

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kue Keranjang, yang juga dikenal dengan julukan '*Nian Gao*' merupakan makanan khas Tionghoa yang disajikan setiap perayaan Imlek. Tradisi ini merupakan hari besar terpenting bagi masyarakat Tionghoa dan memiliki nilai budaya serta sejarah yang telah disebarkan secara turun-temurun. Kue Keranjang terikat erat dengan sejarahnya dan pelaksanaannya, khususnya sebagai makanan wajib saji. Sebagai hidangan khas, kue keranjang memiliki filosofi mendalam yang berhubungan dengan harapan atas kebahagiaan dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga dalam tahun yang akan datang (Rahayu dan Indiarti, 2020, h.65). Namun, banyak dari remaja yang menganggap kue keranjang sebagai hidangan musiman atau sekedar makanan ritual, tanpa memahami makna dibaliknya atau keterkaitannya dengan tradisi Imlek.

Kurangnya edukasi mengenai makna dan tradisi kue keranjang mengakibatkan pemudaran budaya sekaligus ketertarikan dalam mempelajari hidangan tersebut. Sebuah penelitian oleh Carrie dan Suwandi (2021, h.61), menunjukkan bahwa meskipun 78% dari 50 responden mengetahui tentang kue keranjang, 76% responden yang mayoritas dalam kalangan muda tidak mengetahui sejarah dan makna dibalik kue keranjang. Globalisasi mempengaruhi pandangan generasi muda, dimana budaya populer dianggap lebih relevan dalam hidup mereka (Gio dan Pandrianto, 2025, h.109). Akibatnya, remaja kurang mengapresiasi budaya dan mereka sendiri, dan lebih tertarik dalam mempelajari budaya luar. Globalisasi menyebabkan penurunan pemahaman remaja Tionghoa tentang budaya tersebut, dan ketertarikan mereka dalam mempelajari makna simbolis Kue Keranjang (Andri dan Susilo, 2025, h.17244-17245; Dewi, 2020, h.1). Remaja telah didominasi oleh budaya luar, sehingga pelestarian budaya mereka sendiri tidak menjadi prioritas. Hal ini juga dapat disebut dengan *cultural colonialism*, yaitu proses dimana konten media mendominasi masyarakat

dengan nilai dan kepercayaan yang bukan berasal dari lingkungan mereka (Sanstrook, 2017, h.226; h.498).

Keterbatasan sarana untuk memulai pembelajaran budaya kepada remaja menjadi faktor dalam penurunan pemahaman dan apresiasi mereka (Andi dan Susiolo, 2025, h.17244-17257). Berdasarkan observasi penulis, media informasi mengenai sejarah dan filosofi kue keranjang sebagai tradisi imlek tersebar dalam bentuk blog dan artikel yang berbasis teks. Penulis menemukan satu buku ilustrasi berjudul 'Kue Keranjang Mei Lan', yang menceritakan salah satu legenda dari kue keranjang (Oktarina dan Zunda, 2022, h.109). Namun, buku tersebut memiliki keterbatasan jenjang usia yaitu 7-12 tahun, dimana cerita dari buku masih terbatas pada satu legenda. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan baru untuk mengaitkan elemen budaya Tionghoa dengan gaya hidup kontemporer melalui visual dan *storytelling* yang lebih memikat pada target sasaran (Gio dan Pandrianto, 2025).

Buku ilustrasi menjadi solusi untuk meningkatkan motivasi remaja dalam mengenal budaya dan tradisinya, sekaligus sebagai media yang mengumpulkan informasi tentang kue keranjang sebagai tradisi imlek. Andri dan Susilo (2025, h.17244-17245), menekankan kebutuhan pendekatan yang melibatkan sector media sebagai solusi untuk meningkatkan minat dan apresiasi di tengah globalisasi dan perubahan gaya hidup yang pesat. Buku ilustrasi fisik dapat memberikan suatu kebaruan untuk memicu ketertarikan dalam mempelajari kue keranjang sebagai tradisi Imlek pada era digital, memberikan rasa sensorik dan pengalaman membaca yang tidak bisa didapatkan dari media digital. Selain itu, media ini juga dapat menciptakan ruang fokus bagi remaja agar dapat mempelajari informasi tanpa distraksi maupun ketegangan mata. Buku cetak masih relevan dalam era ini, dimana media tersebut memberikan kenyamanan, sehingga meningkatkan pengalaman baca (Salwa, et al., 2025, h.81). Selain kenyamanan, buku cetak memiliki daya tarik yang menambahkan kesan emosional, sebagai barak koleksi maupun pajangan (h.82). Dengan perancangan buku ilustrasi khususnya *storybook*, diharapkan memudahkan dan meningkatkan remaja dalam mengenali kue keranjang sebagai tradisi Imlek.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dapat dirancang sebagai berikut:

1. Penurunan antusiasme generasi muda untuk mengenal sejarah dan filosofi Kue Keranjang yang disebabkan globalisasi.
2. Informasi mengenai kue keranjang yang tersebar dalam bentuk blog dan artikel yang berbasis teks.
3. Kurangnya media informasi yang menarik bagi remaja berusia 13-17 tentang Kue Keranjang sebagai tradisi Imlek.

Dari rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka penulis mengajukan perancangan dengan judul: Bagaimana perancangan buku ilustrasi tentang kue keranjang sebagai tradisi imlek?

## 1.3 Batasan Masalah

Perancangan ini ditujukan kepada remaja etnis Tionghoa berusia 13-17 tahun, SES B, domisili di JABODETABEK, yang ingin mempelajari tentang tradisi dan budaya dari hidangan khas melalui visual dan *storytelling*. lingkup perancangan buku ilustrasi akan dibatasi seputar legenda, sejarah, dan makna dibalik kue keranjang sebagai tradisi Imlek bagi remaja.

## 1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan tugas akhir ini adalah untuk membuat perancangan buku ilustrasi untuk meningkatkan antusiasme generasi mudah dalam mempelajari kue keranjang sebagai tradisi Imlek.

## 1.5 Manfaat Tugas Akhir

Perancangan Tugas Akhir ini diharapkan untuk memberikan manfaat teoritis dan praktis, yakni sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoretis:

Penelitian diharapkan memberi dampak dalam meningkatkan pengetahuan remaja etnis Tionghoa tentang kue keranjang sebagai tradisi Imlek, dengan tujuan untuk meningkatkan antusiasme dalam mengenal budaya

sendiri. Selain itu, penelitian ini berharap membawa dampak pada ilmu Desain Komunikasi Visual khususnya dengan topik budaya Imlek, serta sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan untuk menjadi solusi mengenai media informasi berupa buku ilustrasi untuk meningkatkan minat remaja awal untuk mengenal tentang kue keranjang sebagai tradisi imlek. Buku ilustrasi ini diharapkan dapat memudahkan remaja awal mengenal dengan tradisi kue keranjang melalui cerita dan visual.

